

## **ANALISIS PENERAPAN TRI HITA KARANA DI SD NEGERI 5 PEJARAKAN**

**Ni Made Putri Dwi Apriliani<sup>a</sup>, I Wayan Suja<sup>b</sup>, Ida Bagus Putu Arnyana<sup>c</sup>**  
<sup>a,b,c</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

**Abstrak .** Penelitian yang dilakukan peneliti ini berlatar belakang dari sikap keseharian siswa di SD Negeri 5 Pejarakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sikap siswa sehari-hari di sekolah terkait dengan ajaran Tri Hita Karana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri 5 Pejarakan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pemaparan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 5 Pejarakan adalah masih kurangnya penerapan ajaran Tri Hita Karana dalam sikap sehari-hari siswa baik itu dalam ajaran parahyangan, pawongan, dan palemahan, hal ini dibuktikan dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ditemukan, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan penerapan ajaran Tri Hita Karana di SD Negeri 5 Pejarakan.

**Kata kunci:** *Sikap Siswa, Tri Hita Karana*

**Abstract.** The research conducted by this researcher is based on the daily attitude of students at SD Negeri 5 Pejarakan. This study aims to find out the application of students' daily attitudes in schools related to the teachings of Tri Hita Karana. This qualitative research is sourced from observation, interviews, documentation, and literature studies carried out by researchers at SD Negeri 5 Pejarakan. The data analysis used is qualitative descriptive by presenting data from the results of the research that has been carried out. The results of the study conducted by researchers at SD Negeri 5 Pejarakan are that there is still a lack of application of the teachings of Tri Hita Karana in the daily attitudes of students, be it in the teachings of parahyangan, pawongan, and palemahan, this is proven from the observations and interviews conducted. Based on the results and discussions found, it is hoped that this research can be used as a reference to improve the application of the teachings of Tri Hita Karana at SD Negeri 5 Pejarakan.

**Keyword:** *Students attitude, Tri Hita Karana*

## **PENDAHULUAN**

Peradaban manusia mengalami perkembangan dari masa kemas. Hal ini diawali dengan adanya perubahan gaya hidup hingga perkembangan teknologi yang berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Adanya perkembangan pariwisata juga mempengaruhi hal tersebut. Apalagi Indonesia merupakan salah satu tempat yang dijadikan sebagai objek wisata, sehingga banyak masuknya pengaruh budaya luar ke Indonesia. Menurut Ernawati (2011), adanya pariwisata di suatu daerah mempengaruhi sosial budaya masyarakat, baik di kawasan pariwisata maupun sekitarnya akibat kawasan tersebut harus dibagi dengan wisatawan asing yang berkunjung, di samping itu di era globalisasi ini memang sangat mudah informasi tersebar dan akhirnya budaya-budaya asing masuk tidak terseleksi dan menyebabkan terkikisnya budaya lokal yang ada di Indonesia (Mauizatul Hasanah, 2023).

Perubahan sosial budaya yang ada memberikan pengaruh terhadap pola perilaku masyarakat dalam beraktivitas pada kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya berfokus pada masyarakat kalangan dewasa saja, melainkan juga anak-anak. Anak-anak merupakan salah satu aset yang harus diarahkan untuk lebih memahami budaya lokal yang ada, salah satunya budaya lokal yang ada di Bali. Budaya yang ada di Bali berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Konsep tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, baik dari segi parahyangan, pawongan, dan palemahan.

Tri hita karana berasal dari bahasa sansekerta, menurut Suhardita (2020), tri hita karana terdiri dari 3 kata yaitu Tri yang artinya tiga, hita yang memiliki arti sejahtera, dan Karana yang memiliki arti penyebab. Sehingga, Tri Hita Karana diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan manusia. Adanya Penerapan Tri Hita Karana bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan manusia dalam berhubungan dengan tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Penerapan Konsep Tri Hita Karana pada kehidupan sehari-hari perlu dilakukan sejak usia anak-anak yaitu ketika mengenyam pendidikan sekolah dasar.

Dilihat dari penerapan Tri Hita Karana di SD Negeri 5 Pejarakan masih belum semua siswa dapat mengimplementasikan dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa masih ada penyimpangan etika, moral, dan perilaku siswa. Contohnya, masih ditemukan siswa yang bermain pada saat pelaksanaan persembahyangan, siswa kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, dan seringnya terjadi pembullying antara siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis penerapan konsep Tri Hita Karana di SD Negeri 5 Pejarakan, sehingga penelitian ini membahas mengenai hasil analisis dari penerapan Tri Hita Karana di SD Negeri 5 Pejarakan.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Pejarakan, kecamatan Gerokgak, kabupaten Buleleng, Bali. dengan menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari data primer yaitu dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data Primer adalah sumber data yang dilakukan secara langsung dengan memberikan data langsung ke pengumpul data (Sugiyono, 2013). Kemudian, sumber data selanjutnya adalah data sekunder yaitu dengan melakukan studi pustaka yang bersumber dari buku dan internet. Menurut Sugiyono (2013),

data sekunder adalah data tidak langsung yang didapatkan oleh pengumpul data misalnya melalui dokumen dan orang lain. Data sekunder juga bisa dikatakan data yang sudah ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada artikel ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati penerapan ajaran Tri Hita Karana di SD Negeri 5 Pejarakan berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru di SD Negeri 5 Pejarakan mengenai penerapan ajaran Tri Hita Karana. Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SD Negeri 5 Pejarakan. terakhir, studi pustaka dengan menelaah teori-teori dan pendapat dari para ahli mengenai penerapan ajaran Tri Hita Karana di Sekolah.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pemaparan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui temuan dan data yang diperoleh berupa observasi, hasil wawancara dari guru, hasil dokumentasi, dan hasil telaah dari teori-teori dan pendapat para ahli. Uraian yang disajikan menggambarkan tentang penerapan ajaran Tri Hita Karana pada siswa Sekolah Dasar Negeri 5 Pejarakan di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Tri Hita Karana di SD Negeri 5 Pejarakan**

#### **a. Penerapan ajaran parahyangan di SD Negeri 5 Pejarakan**

Parahyangan merupakan hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan ini dapat diimplementasikan dengan baik dalam dunia pendidikan melalui beberapa kegiatan, antara lain melalui kegiatan persembahyangan bersama, berdoa sebelum memulai kegiatan belajar, serta memperingati hari-hari besar keagamaan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu mengembangkan nilai moral dan spiritual serta meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah.

Guru sebagai fasilitator di sekolah sudah memberikan ruang untuk siswa dalam mengimplementasikan ajaran parahyangan. Sehingga siswa di SD Negeri 5 Pejarakan sudah mengimplementasikan ajaran parahyangan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Namun masih banyak siswa yang belum menyadari bahwa aktivitas yang dilakukan sudah mencerminkan ajaran Tri Hita Karana. disamping itu masih ditemukan banyak siswa yang belum menerapkan ajaran parahyangan dengan baik. Adapun penerapan ajaran Tri Hita Karana di SD Negeri 5 Pejarakan sebagai berikut:

1. Melaksanakan Tri Sandya bersama di pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar dan siang hari setelah kegiatan pembelajaran selesai. Menurut Isa (2010), Trisandya terdiri dari dua kata, yaitu “Tri” artinya tiga, “Sandya” artinya sabda, ucapan, pikiran. Jadi Trisandya artinya sembahyang yang dilakukan umat Hindu tiga kali sehari yang mempunyai manfaatnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan positif dari siswa. Tri sandya juga menjadikan siswa lebih fokus dan tenang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta menciptakan suasana kondusif sebelum pembelajaran dimulai. Tri sandya bersama dilaksanakan guna memperkuat rasa kebersamaan diantara siswa dan menciptakan ikatan sosial yang positif. Tri sandya bersama juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam melantunkan mantra-mantra yang ada di setiap baitnya. Kegiatan tri sandya di SD Negeri 5 Pejarakan dipimpin secara bergantian oleh siswa dan siswa yang lainnya mengikuti lantunan pemimpin tri sandya. Implementasi dari ajaran parahyangan ini masih belum semua

siswa dapat mengikuti dengan baik. Kurangnya konsentrasi siswa dalam melaksanakan tri sandya, hal tersebut terlihat dari ada siswa yang berbicara dengan temannya sehingga mengganggu kekhusyukan dalam melaksanakan tri sandya. Beberapa siswa juga tidak melaksanakan tri sandhya sesuai dengan pelantunan tri sandhya yang baik dan benar, seperti posisi tangan siswa yang salah, intonasi yang kurang tepat dan cenderung mendahului pemimpin tri sandya. beberapa siswa ada yang menolak ketika gilirannya untuk memimpin tri sandhya. Dalam pelaksanaan tri sandya di siang hari, ditemukan beberapa siswa yang belum siap melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti siswa yang masih merapikan alat tulisnya, masih berada di luar kelas, dan masih bermain-main dengan temannya. Disamping itu, siswa yang bertugas untuk memimpin tri sandya di siang hari sudah mengarahkan untuk segera masuk kelas dan melaksanakan tri sandya bersama. Pelaksanaan tri sandya di siang hari lebih tidak kondusif jika dibandingkan dengan tri sandya yang dilaksanakan di pagi hari. Sehingga guru-guru melakukan pengawasan yang lebih intensif di setiap kelasnya.

2. Melaksanakan persembahyangan bersama pada hari-hari besar keagamaan seperti hari purnama, tilem, dan tumpek. Melalui kegiatan persembahyangan bersama ini, siswa dapat memahami nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu. Setiap hari purnama, tilem, dan tumpek siswa datang ke sekolah menggunakan pakaian adat Bali.

Pelaksanaan upacara hari purnama berlangsung saat bulan Purnama, yaitu jatuh setiap malam bulan purnama penuh. Hari raya Purnama jatuh setiap 30 hari atau 29 hari sekali. Ritual persembahyangan bulan Purnama merupakan ritual yang rutin dilaksanakan oleh umat Hindu guna mengadakan puja bhakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk memohon anugrahnya (Ni Kadek Intan Rahayu, 2020). Begitu juga halnya di SD Negeri 5 Pejarakan, setiap hari purnama dilaksanakan persembahyang bersama dengan menghaturkan sesajen yang sudah dipersiapkan.

Persembahyangan bersama juga dilaksanakan setiap hari tilem. Tilem merupakan kebalikan dari hari purnama. Menurut Bhattacarya (2019), Apabila bulan tampak bulat sempurna dari bumi, maka disebut Purnama, sedangkan apabila bulan tidak tampak dari bumi maka disebut Tilem. Hal ini menunjukkan adanya dua perbedaan yang sangat mendasar dalam penentuan Purnama dan Tilem.

Pelaksanaan persembahyangan bersama selanjutnya yaitu dilaksanakan pada hari tumpek. Hari tumpek jatuh pada hari sabtu yang bertepatan dengan kliwon. Menurut Diatmika (2019) Tumpek dalam agama Hindu dikenal sebagai hari raya Hindu yang sangat unik, mengingat dalam hal penghitungannya selalu menggunakan puncak dari sapta wara, yakni dimana bertepatan pada saniscara puncak dari panca wara, sedangkan kliwon dan puncak dari wuku dari tumpek yang bersangkutan, yakni jatuh pada saniscara.

Pelaksanaan persembahyangan ketiga hari besar agama Hindu tersebut dilaksanakan secara rutin di SD Negeri 5 Pejarakan. Kegiatan persembahyangan dipimpin oleh guru Agama Hindu dibantu oleh siswa dalam mempersiapkan persembahyangan. Ajaran parahyangan ini juga masih belum diimplementasikan dengan baik oleh semua siswa. Berdasarkan hasil observasi penulis, beberapa siswa cenderung bermain saat proses persembahyangan sudah dimulai. Siswa tidak khusus dalam mengikuti kegiatan persembahyangan seperti masih bermain-main dengan

temannya, melempar sandal teman, kemudian juga melemparkan sarana persembahyangan yang dibawa oleh siswa. Dalam persembahyangan juga siswa cenderung menggunakan intonasi yang tinggi tanpa memperhatikan pemimpin persembahyangan saat itu. Saat pembagian tirta dan biji (beras suci), siswa tidak tertib dalam menunggu giliran mendapat tirta dan biji (beras suci).

3. Pemberian dharma wacana oleh guru setelah pelaksanaan sembahyang bersama di hari-hari besar agama Hindu. Dharma wacana merupakan kegiatan pencerahan dalam ajaran agama Hindu guna memberikan pengetahuan kepada siswa terkait makna dari kegiatan persembahyangan tersebut. Menurut Astuti (2023), Proses dharma wacana dilaksanakan ketika melaksanakan persembahyangan dan peringatan hari-hari suci seperti hari Purnama, Tilem, Galungan, Kuningan, Saraswati, Piodalan Pura dan hari-hari suci lainnya. dharma wacana yang ditetapkan sebagai salah satu strategi komunikasi persuasif yang berisi wejangan agar Umat Hindu selalu melakukan perbuatan berdasarkan ajaran agama seperti berlandaskan Tri Hita Karana dan Tri Kaya Parisudha. Pelaksanaan kegiatan dharma wacana di SD Negeri 5 Pejarakan tidak diikuti dengan baik oleh siswa. Masih banyak siswa yang mengobrol dan bercanda saat guru melakukan dharma wacana. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak didengar oleh siswa dan makna yang ingin disampaikan tidak diterima dengan baik oleh siswa.

4. Siswa melaksanakan persembahyang di pura Sakti yang berlokasi dekat dengan sekolah. Pura sakti tepatnya berlokasi di desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, tepatnya berlokasi di Taman Nasional Bali Barat. Siswa didampingi oleh guru-guru SD Negeri 5 Pejarakan melaksanakan persembahyangan rutin setiap 6 bulan sekali yang bertepatan dengan piodalan di pura Sakti tersebut. Saat pelaksanaan sembahyang tersebut sebagian besar siswa mengikuti dengan baik instruksi dari guru, seperti berjalan dengan tertib menuju lokasi pura, menjaga sikap dan perkataan, serta tidak membuang sampah sembarangan. Namun, masih ada beberapa siswa yang memang harus diperhatikan lebih daripada siswa yang lain, karena susah diberitahu dan bermain-main di areal pura.

b. Penerapan Pawongan di SD Negeri 5 Pejarakan

Konsep Tri Hita Karana yang merupakan hubungan antara manusia dengan manusia disebut dengan pawongan. Hubungan yang seimbang antara manusia dengan manusia dapat diciptakan dengan cara saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Contoh lain penerapan pawongan adalah terjaga dan terjalin hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat muncul dengan adanya sikap tenggang rasa saling memiliki diantara umat beragama ,saling menghargai dan saling tolong-menolong dengan setiap orang (I Wayan Padet, 2018). Penerapan ajaran pawongan sangat bermanfaat dilaksanakan khususnya dalam dunia pendidikan, hal tersebut guna lancarnya sistem pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Ajaran pawongan di SD Negeri 5 Pejarakan sudah diimplementasikan dengan cukup baik. Dari hasil observasi penulis, siswa diarahkan oleh guru untuk selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan temannya. Adapun beberapa implementasi ajaran pawongan di SD Negeri 5 Pejarakan yaitu

1. Siswa secara rutin menyumbang PPTI (Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia)

Agenda rutin yang dilaksanakan oleh siswa di SD Negeri 5 Pejarakan ini dengan menyisihkan sedikit uang jajan untuk disumbangkan kepada orang-orang yang membutuhkan untuk pemberantasan penyakit tuberkulosis. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Ajaran pawongan ini bermanfaat untuk meningkatkan rasa tenggang rasa, mengajarkan pentingnya rasa empati kepada sesama.

Dalam kegiatan ini, siswa sangat antusias dalam berpartisipasi. Hal tersebut terlihat dari semangat mereka dalam mengumpulkan sumbangan sukarela di setiap kelas. Kesadaran siswa tersebut sesuai dengan ajaran pawongan yaitu dapat bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan.

2. Penerapan pembelajaran berkelompok

Pembelajaran kelompok diterapkan dalam setiap kelas di hampir setiap pembelajaran. Tujuan utama dalam pembelajaran kelompok berkaitan erat dengan ajaran pawongan yakni dapat memperkuat hubungan antar teman, dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran dengan bermusyawarah, menyatukan rasa tanggung jawab. Harapannya juga agar dapat meningkatkan sikap sosialisasi dari siswa seperti rasa toleransi, mengurangi sikap individual siswa, serta mengurangi rasa persaingan antar siswa.

Pembelajaran berkelompok di SD Negeri 5 Pejarakan diimplementasikan oleh guru dengan baik dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran kelompok dengan baik sesuai dengan arahan guru. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam pembelajaran kelompok. Ada siswa yang memilih sendiri teman kelompoknya dan tidak mau bergabung dengan kelompok lainnya.

Pelaksanaan diskusi secara berkelompok dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu memiliki rasa kerja sama dan menyatukan perbedaan pendapat yang ada. Namun, masih ditemukan beberapa siswa ada yang tidak mau menerima pendapat dari temannya, hanya ingin pendapatnya sendiri yang digunakan. Adanya permasalahan itu, tentunya memicu adanya masalah dalam kelompok, seperti berantem, siswa lain merasa kurang dihargai pendapatnya oleh temannya, dan kadang siswa bermusuhan. Beberapa siswa juga terlihat diam dalam proses diskusi dan tidak mau berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Melihat dari hal tersebut, guru selalu mengingatkan siswa untuk bersosialisasi atau dapat berinteraksi dengan semua teman. Guru juga selalu mengingatkan bahwa dalam setiap diskusi berkelompok pastinya selalu ada perbedaan pendapat, namun dari perbedaan pendapat tersebut seharusnya siswa lebih bisa bijaksana dalam menyatukan pendapat yang ada sesuai dengan tujuan adanya diskusi kelompok. Jika siswa masih membedakan anggota kelompok dalam memilih kelompok, tidak mau bekerja sama dengan baik, dan kurang menghargai pendapat temannya, maka implementasi pawongan belum dapat terlaksana dengan baik, dan perlu refleksi dalam mengimplementasikannya.

3. Menjenguk teman yang sakit

Dalam implementasi ajaran Tri Hita Karana guru juga mengarahkan siswa untuk saling peduli dengan sesama temannya yang sakit. Biasanya jika ada teman yang sakit guru mengarahkan siswa untuk melakukan iuran tulus ikhlas yang ingin diberikan oleh siswa. Kemudian, pada pulang sekolah siswa diajak untuk menjenguk temannya

yang sakit. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik, semua siswa merasa sangat antusias dalam membantu temannya, rasa kepeduliannya telah terbentuk dengan baik.

Dalam penerapan palemahan di SD Negeri 5 Pejarakan belum terlaksana dengan baik karena masih ditemukan beberapa contoh perilaku siswa yang kurang mencerminkan penerapan ajaran palemahan yaitu masih ditemukan *bullying* antar siswa lainnya. *Bullying* merupakan kasus yang masih sering ditemukan dimanapun, salah satunya di sekolah. Walaupun perundungan yang terjadi di sekolah ini masih terbilang kecil, namun perlu juga diperhatikan bahwa apapun bentuk *bullying* yang ada tidak boleh dilakukan, karena memicu luka pada hati orang yang mendapatkan *bullying* tersebut.

Menurut Pradana (2024), *bullying* merupakan suatu tindakan penindasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada orang lain dan menimbulkan rasa sakit secara berulang-ulang kepada pihak yang terkena *bullying*. Dalam kasus *bullying*, tidak hanya secara fisik namun juga menyakiti secara mental.

Dalam penerapan Palemahan di SD Negeri 5 Pejarakan, belum terjalin dengan baik, karena masih ditemukan siswa yang melakukan *bullying* kepada siswa dengan meledek nama orang tua siswa lainnya secara berulang, walaupun hal ini terlihat sederhana, namun berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan siswa yang mendapatkan *bullying* dengan diledek nama orang tua secara berulang, merasa tersinggung dan sakit hati. Biasanya siswa tersebut menangis dan melaporkannya ke guru. Menilik dari permasalahan tersebut, guru di SD Negeri 5 Pejarakan, sudah melakukan arahan, mengingatkan, membimbing, dan mengawasi siswa-siswa terkait agar tidak melakukan *bullying* meledek nama orang tua, karena itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji, disamping itu siswa-siswa juga diarahkan untuk belajar meregulasi emosi agar bisa mengendalikan emosi, marah dan sedih agar bisa tegas dan bijaksana dalam memecahkan permasalahan tertentu. Hal ini bisa meminimalisasi adanya siswa yang mendapatkan *bullying* karena siswa tersebut bisa melakukan bela diri dan regulasi emosi. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan ajaran palemahan di SD Negeri 5 Pejarakan belum terlaksana dengan baik.

### **c. Penerapan Palemahan di SD Negeri 5 Pejarakan**

Palemahan merupakan bagian dari ajaran Tri Hita Karana yaitu hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam palemahan itu sendiri, harus mampu menerapkan hubungan yang seimbang dan harmonis dalam melaksanakan pembersihan lingkungan dan melaksanakan kegiatan gotong royong untuk memperoleh lingkungan yang bersih dan sehat (Suhardita, 2020). Pelaksanaan ajaran palemahan bertujuan untuk membangun kenyamanan dalam beraktivitas karena terciptanya lingkungan yang bersih akibat menjaga keseimbangan kebersihan lingkungan dengan baik.

Khususnya di sekolah penerapan palemahan bertujuan untuk mengajarkan siswa agar lebih terbiasa untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan baik, karena kehidupan manusia tidak akan terpisahkan dengan lingkungan. Menjalin hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam umat hindu juga mengenal dengan istilah “Vasudeva Kuthum Bhakam” yang memiliki arti bahwa semua makhluk hidup adalah saudara (Ida Putu Darmika, 2022). Hal ini yang menyebabkan siswa mampu dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Pelaksanaan ajaran palemahan di SD Negeri 5 Pejarakan sudah terlaksana dengan baik, hal ini karena guru selalu memberikan pengarahan kepada siswa untuk selalu melaksanakan kebersihan di lingkungan sekolah dengan baik. Adapun penerapan ajaran palemahan di SD Negeri 5 Pejarakan:

1. Pelaksanaan pembersihan rutin setiap pagi

Pelaksanaan pembersihan setiap pagi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kenyamanan dalam belajar. Biasanya anak-anak sudah mempunyai kesadaran sendiri dalam melakukan kebersihan pada pagi hari. Para siswa melaksanakan kegiatan ini ketika baru sampai di sekolah. Pelaksanaan kebersihan sekolah tidak hanya berlaku pada siswa yang piket saja melainkan untuk seluruh siswa di SD Negeri 5 Pejarakan.

Pelaksanaan kebersihan rutin di pagi hari dilakukan dengan seluruh siswa membagi tugas dalam menyapu halaman atas dan bawah. kemudian, menyapu dan mengepel lantai kelas. Pelaksanaan kebersihan juga dilakukan dengan menyiram tanaman dan halaman dengan merata agar lingkungan sekolah terlihat asri dan nyaman. Kegiatan pembersihan di SD Negeri 5 Pejarakan juga terlaksana dengan pengelolaan sampah yang baik yaitu mengolah pembuangan sampah organik dan *non organik*. Sampah organik dan *non organik* dibuang di tempat yang berbeda. Biasanya anak-anak memanfaatkan sampah *non organik* untuk dijual, sehingga anak-anak mendapatkan bisa belajar berwirausaha dengan mendapatkan upah dari hasil jualannya. Disamping itu, penggunaan sampah *non organik* juga dipilih untuk didaur ulang dalam pembuatan barang-barang yang berguna. Biasanya guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membuat keterampilan dengan memanfaatkan sampah *non organik* yang ada seperti, memanfaatkan botol plastik menjadi celengan, pembungkus plastik menjadi *ecobricks*, hingga menjadikan sampah *non-organik* sebagai hiasan pada dinding kelas. Hal ini menandakan bahwa penerapan konsep hubungan manusia dengan lingkungan sudah terjalin dengan baik dan siswa juga dapat menyeimbangkan antara pemanfaatan lingkungan dengan menjaga lingkungan dengan baik.

Penanaman kesadaran diri kepada siswa untuk mau melakukan pembersihan tanpa diminta terlebih dahulu, terjadi karena pengarahan oleh guru secara berulang kali setelah persembahyangan pada pagi hari. Biasanya, guru memberikan pengarahan untuk terus menjaga kebersihan di sekolah dan melakukan penilaian terhadap kebersihan yang telah dilakukan oleh siswa, menilai kekurangan dan kelebihan yang telah dilakukan oleh siswa sehingga siswa bisa melakukan refleksi dalam diri dan memperbaiki kesalahannya. Selain itu, guru juga selalu memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembersihan yang telah dilakukan.

2. Pemberian Jadwal piket pembersihan di kelas kepada siswa

Pemberian jadwal piket kepada siswa merupakan salah satu cara dalam menanamkan ajaran palemahan kepada siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru di SD Negeri 5 Pejarakan, disampaikan bahwa adanya pemberian jadwal piket kepada siswa bertujuan untuk melatih siswa lebih bertanggung jawab dalam dirinya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan mengarahkan siswa lainnya dalam ikut serta melaksanakan kebersihan dengan baik.

Pelaksanaan piket di SD Negeri 5 Pejarakan mewajibkan siswa untuk hadir ke sekolah lebih awal dan mengarahkan teman-temannya untuk melakukan pembersihan di lingkungan. Dalam pelaksanaannya siswa yang piket harus memastikan bahwa dalam

satu hari kebersihan sekolah, khususnya kelas sudah terjaga dengan baik. Pertama, memastikan bahwa lantai telah disapu, menghapus papan tulis, merapikan meja dan menata meja serta kursi agar kelas tetap bersih, rapi, dan nyaman.

3. Pelaksanaan Penghijauan pada area sekolah

Penerapan palemahan selanjutnya adalah kegiatan melakukan penghijauan di area sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru, disampaikan bahwa biasanya di sekolah terdapat kegiatan P5 atau proyek penguatan profil pancasila. Biasanya ada beberapa kelas mengambil ide dengan menanam pohon tomat dan cabe. Siswa mendapatkan arahan oleh guru dengan melakukan penanaman benih dari tanaman tersebut, kemudian setiap siswa memiliki tanggung jawab dalam menanam satu benih atau bibit bebas, menjaga dan merawat satu tanaman tersebut. Siswa memiliki tanggung jawab penuh menyiram tanaman, memberikan pupuk pada tanaman, dan memantau pertumbuhan tanaman. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, guru memiliki tanggung jawab dalam mengawasi dan membimbing proses yang dilakukan oleh siswa.

Pelaksanaan penghijauan di area sekolah juga dilakukan oleh siswa dengan mengarahkan siswa untuk menanam 5 bibit bunga yang biasa dijumpai siswa di area jalan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan ketika liburan semester selama satu bulan, siswa menanam 5 bibit tanaman, merawat dan menjaganya dengan baik, kemudian mengumpulkannya ketika liburan sekolah berakhir dan memajangkannya di area lingkungan sekolah. Kegiatan ini memacu siswa agar tetap bisa produktif selama liburan dan tetap menjaga keharmonisan lingkungan sekolah dan mampu mengimplementasikan palemahan tidak hanya di sekolah saja melainkan bisa dilakukan di luar lingkungan sekolah yaitu rumah.

Dalam pelaksanaan penghijauan di area sekolah terlihat bahwa antusias siswa sangat tinggi, siswa sangat bersemangat dan konsisten dalam melaksanakan penanaman pohon, merawat dan menjaga proses pertumbuhan tanaman yang ada baik berupa bunga atau pohon. Kegiatan ini menjadi satu pondasi bahwa penerapan palemahan di SD Negeri 5 Pejarakan sudah terlaksana dengan baik.

4. Sabtu sehat dan pembersihan sebelum pulang sekolah

Pelaksanaan sabbtu sehat dilaksanakan oleh SD Negeri 5 Pejarakan dengan melakukan kegiatan pembersihan di seluruh area sekolah dengan kegiatan yang sama seperti kegiatan pembersihan rutin setiap pagi. Hal yang menjadi pembeda dalam pembersihan ini adalah kegiatan pembersihan dilakukan dengan menyeluruh ke area sekolah, mulai dari di ruang kelas, ruang guru, ruang UKS, dan ruang lainnya, area padmasana (tempat sembahyang), halaman sekolah atas dan bawah, hingga ke depan sekolah, baik di selokan maupun di samping selokan maupun di depan gerbang sekolah. Pelaksanaan pembersihan mendapatkan pengawasan dari para guru, selain itu guru juga mengarahkan siswa agar melakukan kegiatan pembersihan dengan efektif.

Pelaksanaan pembersihan di siang hari juga dilaksanakan di sekolah ini. Setiap siang pukul 11.50, anak-anak diarahkan untuk melakukan pembersihan di area sekolah, mulai dari di dalam kelas hingga di halaman sekolah. Pelaksanaan pembersihan ini rutin dilakukan guna meminimalisir adanya sampah yang menumpuk, sehingga pada pembersihan paruh selanjutnya tidak terlalu banyak sampah yang harus dibersihkan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis penerapan ajaran Tri Hita Karana di SD Negeri 5 Pejarakan ditemukan bahwa

penerapan ajaran Tri Hita Karana belum terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas yang biasa dilakukan oleh siswa. Pertama, dari ajaran Parahyangan masih ditemukan banyak siswa yang belum memiliki kesadaran akan kewajibannya dalam sembahyang. Siswa cenderung bermain saat sembahyang, mengobrol, dan tidak mengikuti arahan pemimpin dalam melakukan tuntunan persembahyangan, walaupun guru telah melakukan pengarahan untuk lebih disiplin dalam sembahyang tapi tetap saja kesadaran siswa masih kurang dalam melaksanakan persembahyangan, baik di pagi, siang atau ketika upacara keagamaan yang terlaksana di SD Negeri 5 Pejarakan.

Selanjutnya, penerapan ajaran Pawongan di SD Negeri 5 Pejarakan sudah terlaksana, namun perlu ditekankan lagi. Hal ini dibuktikan karena masih ditemukan siswa yang buang sampah sembarangan setelah membeli jajan, sehingga kegiatan pembersihan harus dilakukan berulang kali. Menilik dari pernyataan tersebut, guru menerapkan banyak program untuk mempertahankan tingkat kebersihan di SD Negeri 5 Pejarakan. Adapun program yang dilaksanakan adalah pembersihan rutin, Sabtu sehat, dan penghijauan. Penanaman aspek ajaran pawongan harus diberikan sejak dini agar siswa menyadari bahwa lingkungan dan manusia memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan sehari-hari (Putu Darmika dkk, 2022).

Penerapan ajaran Palemahan di SD Negeri 5 Pejarakan belum terlaksana dengan baik, walaupun di sekolah ini sudah diadakan program yang berhubungan dengan menanamkan rasa simpati pada siswa, tapi masih ditemukan siswa yang melakukan *bullying* kepada temannya, seperti meledek nama orang tua, disisi lain masih ditemukan siswa yang melakukan diskriminasi dengan memilih-milih teman dalam melakukan bergaul, siswa cenderung menjauhi teman yang kurang dalam segi fisik maupun penampilan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan ajaran Tri Hita Karana di SD Negeri 5 Pejarakan belum terlaksana dengan baik yaitu pada ajaran parahyangan, pawongan, dan palemahan. Perlu kesadaran dan penanaman karakter pada siswa agar terbiasa menerapkan ajaran Tri Hita Karana pada kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu Darmika, dkk (2022) dengan judul artikel Implementasi Pola Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Gugus V Kecamatan Gerokgak kabupaten Buleleng dengan hasil penelitian bahwa penanaman karakter perlu dibentuk berdasarkan ajaran Tri Hita Karana untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, lingkungan dan manusia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis di SD Negeri 5 Pejarakan diperoleh kesimpulan bahwa ajaran Tri Hita Karana sudah diterapkan dengan baik oleh pendidik di di sekolah tersebut. Baik itu ajaran parahyangan, palemahan, dan pawongan sudah berusaha diterapkan dengan seimbang. Namun, masih banyak ditemukan siswa yang tidak mau menerapkan dengan baik ajaran tersebut. Beberapa program sekolah tidak mau diikuti dengan baik oleh siswa seperti kurangnya kekhusukan siswa dalam mengikuti persembahyangan bersama, baik itu persembahyangan yang dilakukan sehari-hari ataupun yang dilaksanakan pada hari besar agama Hindu. Siswa tidak mau menyimak dharma wacana yang disampaikan oleh guru dengan baik. Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah juga masih banyak ditemukannya kasus *bullying* dan siswa masih cenderung memilih untuk berteman dengan siapa yang mereka inginkan saja. Pada saat kegiatan pembersihan lingkungan juga siswa masih harus diawasi dengan ketat oleh guru, hal tersebut berarti kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan masih kurang.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Widi., Ni Made Yuliani., I Nyoman Sueca. 2023. STRATEGI KOMUNIKASI PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA ( PHDI) DALAM PEMBINAAN UMAT HINDU DI KOTA KENDARI TAHUN 2020-2021. ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu Vol. 03 No. 02. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>
- Bhattacharya, Wasudewa. (2019). PURNAMA-TILEM: KONSEP RWA BHINNEDA PADA WARIGA DI BALI. YOGA DAN KESEHATAN Volume 2, No.1. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JYK/article/download/341/174>
- Darmika, I. P., Suweta, M., Parmajaya, P. G., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2022). IMPLEMENTASI POLA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRI HITA KARANA PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS V KECAMATAN GEROKGAK KABUPATEN BULELENG. In JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurdiksca>
- Diatmika, Dewa Ngurah., Ni Nyoman Mastiningsih, Ni Wayan Seriesih. 2021. TUMPEK SEBAGAI PUNCAK PERADABAN UMAT HINDU. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu Volume 12 Nomor 3 (2021) hal 188-199
- Duwita, C., Pradana, E., Pengertian, ), Bullying, T., Solusi, D., & Tindakan Bullying, P. (n.d.). How to cite.
- Hasanah, M. (2023). DAMPAK KEBUDAYAAN ASING TERHADAP KEBUDAYAAN LOKAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT. Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS), 1(Januari), 1–8.
- Isa, Khairul Anuar Bin Mat. (2010). TRI SANDHYA DALAM AGAMA HINDU
- Kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Taman Wisata Pulau Menjangan, di, & Magister Manajemen Sumberdaya Pantai, P. (2011). PENGARUH PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PESISIR (Vol. 6, Issue 1)
- Rahayu, Ni Kadek Intan. 2020. MAKNA SIMBOLIK UMAT HINDU DALAM PERSEMBAHYANGAN BULAN PURNAMA DI KECAMATAN BASIDONDO KABUPATEN TOLITOLI. Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 1 (2020) ISSN 2302-2043
- Suhardita, K., Putu, I., Made, K., Dartiningsih, W., & Mentari, R. M. (n.d.). TRI HITA KARANA (Layanan Bimbingan Klasikal untuk Membentuk Karakter Siswa).